



## ANALISIS SEMANTIK TERHADAP MAKNA POLA FI'IL MAZID DALAM SURAT AL-HUJURAT: KAJIAN MORFO-SEMANTIK

### SEMANTIC ANALYSIS OF THE MEANING OF FI'IL MAZID PATTERNS IN SURAT AL-HUJURAT: MORPHOSEMANTIC STUDY

**Furkon Firjatullah**

Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: [furkon5510@gmail.com](mailto:furkon5510@gmail.com)

#### Article Info

##### Article history :

Received : 07-06-2025

Revised : 09-06-2025

Accepted : 11-06-2025

Published : 13-06-2025

#### Abstract

*This study aims to analyze the semantic implications of fi'il mazid (augmented verbs) in Arabic morphology (shorof) using a morpho-semantic approach, focusing on how the transformation of verb forms impacts meaning, particularly in Qur'anic texts. Fi'il mazid refers to trilateral root verbs that have undergone the addition of one or more letters, forming patterns such as af'ala, fa'ala, tafa'ala, and istaf'ala. Each pattern conveys distinct semantic functions, including causation, intensification, reflexivity, and request. Through an analysis of verses from Surah Al-Hujurat, the study finds that these morphological changes not only serve grammatical functions but also deepen the moral, spiritual, and social messages of the Qur'an. For instance, aslama (from salima) implies spiritual transformation, tabayyana conveys cautious reflection, and istaghfara expresses conscious repentance. The study further highlights the rhetorical and aesthetic value of fi'il mazid in Qur'anic style and underscores its importance in Arabic language education. By integrating morpho-semantic analysis into the curriculum, learners can better understand the communicative function of verbs beyond mere form recognition. Thus, mastering fi'il mazid enhances students' syntactic, semantic, and interpretative skills in Arabic linguistics and Qur'anic exegesis.*

**Keywords:** *Fi'il mazid, Morpho-semantics, Arabic morphology*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna pola fi'il mazid dalam ilmu shorof melalui pendekatan morfo-semantik, dengan fokus pada bagaimana perubahan bentuk fi'il membawa implikasi semantik yang signifikan dalam teks Arab, khususnya Al-Qur'an. Fi'il mazid merupakan bentuk kata kerja yang mengalami penambahan huruf dari fi'il tsulāsi mujarrad, yang meliputi pola af'ala, fa'ala, tafa'ala, dan istaf'ala. Setiap pola menunjukkan nuansa makna yang berbeda, seperti kausalitas, intensifikasi, refleksivitas, hingga permintaan. Melalui kajian terhadap ayat-ayat dalam QS. Al-Hujurat, ditemukan bahwa perubahan morfologis ini tidak hanya berperan secara gramatikal, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan moral, spiritual, dan sosial secara lebih dalam dan kontekstual. Misalnya, **اَسْلَمَ** mengandung makna transformasi spiritual, **تَبَيَّنَ** menyiratkan refleksi dan kehati-hatian, dan **اِسْتَغْفَرَ** menunjukkan kesadaran dan permohonan ampun secara intens. Hasil studi juga menunjukkan bahwa fi'il mazid memiliki nilai retorik dan estetika dalam gaya bahasa Al-Qur'an, serta menjadi unsur penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan mengintegrasikan analisis morfo-semantik dalam kurikulum, siswa dapat lebih memahami fungsi komunikatif fi'il, bukan sekadar mengenali bentuknya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fi'il mazid berperan strategis dalam memperkuat kompetensi sintaksis, semantik, dan interpretatif dalam studi bahasa dan tafsir Al-Qur'an.

**Kata kunci:** *Fi'il mazid, Morfo-semantik, Shorof*



## PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa Arab merupakan hal yang sangat fundamental dalam memahami isi dan kandungan Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sehingga kemampuan berbahasa Arab menjadi prasyarat utama bagi siapa pun yang ingin menelaahnya secara mendalam. Tanpa pemahaman bahasa Arab yang memadai, penafsiran terhadap teks Al-Qur'an akan sulit dilakukan secara benar dan komprehensif. Salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang berperan penting dalam mendukung pemahaman tersebut adalah ilmu sharaf (morfologi), yakni ilmu yang membahas perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab. Di antara pokok kajian dalam ilmu sharaf adalah pembahasan tentang fi'il (kata kerja), khususnya ditinjau dari susunan hurufnya. Berdasarkan strukturnya, fi'il terbagi menjadi dua jenis: fi'il mujarrad, yaitu kata kerja yang terdiri atas huruf-huruf asal (tanpa tambahan), dan fi'il mazid, yaitu kata kerja yang mengalami penambahan satu atau lebih huruf dalam bentuk dasarnya. Klasifikasi ini tidak hanya penting dari sisi bentuk, tetapi juga dari aspek makna, karena perubahan struktur sering kali berdampak pada perubahan fungsi semantik kata tersebut. (Nurhayati, 2023).

Dalam disiplin ilmu sharaf, fi'il mazid memiliki peran strategis dalam memperkaya dan memperluas makna yang terkandung dalam fi'il mujarrad (kata kerja dasar). Penambahan huruf dalam struktur fi'il mazid tidak hanya berimplikasi pada aspek morfologis, melainkan juga berdampak langsung terhadap fungsi sintaksis dan makna semantik dalam konstruksi kalimat. Hal ini ditegaskan dalam *Jurnal Al-Mudarris*, yang menjelaskan bahwa fi'il mazid berkontribusi dalam membentuk ragam makna yang lebih kompleks dan kontekstual. Sebagai contoh, bentuk kata "نَزَّلَ" yang berasal dari akar "نَزَلَ", menunjukkan adanya makna intensifikasi atau pengulangan dari aktivitas 'turun'. Bentuk ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dan menjadi salah satu indikator penting dalam memahami bagaimana struktur fi'il mazid digunakan untuk menyampaikan nuansa makna tertentu. Dengan demikian, fi'il mazid berfungsi sebagai sarana linguistik yang penting dalam mengungkap variasi dan kedalaman makna dalam teks-teks Arab, baik dalam konteks klasik maupun modern (Nurani, Susiawati, dan Mariah 2023).

Urgensi penguasaan fi'il mazid dalam pembelajaran bahasa Arab terletak pada fungsinya sebagai komponen kunci dalam membentuk makna kata kerja yang lebih kompleks dan fungsional. Fi'il mazid memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas pemahaman siswa terhadap dinamika makna, khususnya dalam menelusuri perubahan semantik yang terjadi akibat penambahan huruf pada bentuk dasar kata kerja. Penambahan ini tidak hanya berdampak pada transformasi bentuk secara morfologis, tetapi juga melahirkan variasi makna semantik yang mencakup aspek intensifikasi tindakan, kausalitas (penyebab terjadinya suatu perbuatan), serta reflektivitas (kembali pada pelaku). Oleh karena itu, penguasaan terhadap fi'il mazid menjadi landasan penting dalam memahami konteks makna kata kerja dalam berbagai jenis teks bahasa Arab (Setyawan, 2022).

Hubungan antara morfologi dan semantik dalam bahasa Arab merupakan aspek fundamental dalam kajian linguistik Arab, mengingat struktur morfologis suatu kata memiliki pengaruh langsung terhadap makna yang dikandungnya. Dalam bahasa Arab, modifikasi bentuk kata baik melalui prefiks, infiks, maupun sufiks dapat menghasilkan perubahan makna yang substansial. Misalnya, transformasi dari fi'il mujarrad seperti "فَهِمَ" (memahami) menjadi bentuk mazid "فَهَّمَهُ" (membuat orang lain memahami), menunjukkan adanya pergeseran makna sekaligus perubahan fungsi sintaksis dalam struktur kalimat. Pemahaman terhadap bentuk-bentuk morfologis ini sangat penting dalam proses interpretasi makna, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua, di



mana kepekaan terhadap perubahan bentuk kata menjadi kunci dalam memahami konteks wacana.

Lebih jauh, keterkaitan antara morfologi dan semantik ini menjadi pijakan utama dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Arab berbasis pendekatan morfosintaksis. Hutabarat menegaskan bahwa analisis bentuk kata yang tidak diiringi dengan pemahaman makna hanya akan menghasilkan kompetensi linguistik yang bersifat dangkal dan tidak aplikatif. Oleh karena itu, integrasi antara aspek bentuk (morfologis) dan makna (semantik) menjadi strategi utama dalam membangun kompetensi berbahasa yang menyeluruh dan fungsional. Fakta ini semakin dikuatkan dengan kenyataan bahwa banyak makna dalam Al- Qur'an dan hadis tidak dapat dipahami secara akurat tanpa pemahaman terhadap perubahan bentuk kata yang diatur oleh kaidah-kaidah morfologis tertentu ("A Purely Surface-Oriented Approach to Handling Arabic Morphology" 2019).

Dalam khazanah ilmu shorof, fi'il mazid memiliki kedudukan penting karena memberikan dimensi makna tambahan yang tidak dimiliki oleh fi'il tsulatsi mujarrad. Penambahan huruf pada fi'il dasar tidak hanya berdampak pada perubahan struktur morfologis, tetapi juga turut mempengaruhi nuansa makna yang dihasilkan. Oleh karena itu, kajian morfo- semantik menjadi pendekatan yang tepat untuk memahami secara mendalam relasi antara bentuk dan makna dari fi'il mazid. Namun, untuk menjaga fokus kajian dan menghindari pembahasan yang terlalu luas, penelitian ini dibatasi hanya pada analisis fi'il mazid yang terdapat dalam surat Al-Hujurat. Pemilihan surat ini didasarkan pada keberagaman penggunaan fi'il mazid yang mencerminkan nuansa moral, sosial, dan spiritual dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang menjadi tema utama surat tersebut. Dengan membatasi kajian pada surat ini, diharapkan analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam dan terarah, tanpa mengabaikan konteks linguistik dan pesan semantik yang terkandung di dalamnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang berjudul "*Analisis Semantik terhadap Makna Pola Fi'il Mazid dalam Ilmu Shorof: Kajian Morfo-Semantik*" merupakan studi kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap hubungan antara bentuk morfologis fi'il mazid dengan makna semantik yang terkandung di dalamnya dalam kerangka kajian ilmu sharaf. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya memaparkan pola-pola fi'il mazid seperti mazid bi harf, mazid bi harfain, dan mazid bi tsalāthah ahurf, tetapi juga mengeksplorasi secara mendalam bagaimana penambahan huruf-huruf tertentu berdampak pada pergeseran makna kata kerja, seperti penekanan makna (intensifikasi), penyebab tindakan (kausalitas), dan pengembalian makna kepada subjek (refleksivitas) dalam konteks kalimat. Penelitian ini tidak ditujukan untuk menghasilkan data kuantitatif, melainkan menyajikan pemahaman interpretatif yang bersifat deskriptif mengenai makna implisit yang muncul sebagai akibat dari perubahan morfologis fi'il. Analisis dilakukan terhadap data berupa teks atau ayat-ayat yang memuat bentuk fi'il mazid. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai tepat untuk mengkaji secara mendalam dan kontekstual keterkaitan antara struktur bentuk (morfologi) dan kandungan makna (semantik) dalam bahasa Arab.

Pendekatan morfo-semantik adalah gabungan antara kajian bentuk kata (morfologi) dan makna kata (semantik). Dalam penelitian berjudul "*Analisis Semantik terhadap Makna Pola Fi'il Mazid dalam Ilmu Shorof: Kajian Morfo-Semantik*", pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana struktur fi'il mazid memengaruhi makna kata kerja dalam bahasa Arab. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melihat bagaimana penambahan huruf (ziyādah) pada fi'il tsulāsi



dapat mengubah arti dasar menjadi lebih luas dan kompleks, seperti menunjukkan makna kausalitas, penekanan makna, atau partisipasi ganda. Dengan kata lain, morfo-semantik tidak hanya membahas perubahan bentuk, tetapi juga dampak maknanya dalam berbagai konteks. Pendekatan ini sangat sesuai digunakan dalam kajian ilmu shorof karena membantu menggambarkan keterkaitan antara bentuk gramatikal dan makna, yang penting dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya untuk memahami perubahan bentuk kata dan makna yang ditimbulkannya dalam teks.

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari Al-Qur'an surat Al-Hujurat, yang merupakan salah satu surat madaniyah dan mengandung banyak fi'il dalam berbagai pola, termasuk fi'il mazid. Pemilihan surat ini sebagai sumber data sangat relevan dalam kajian morfo-semantik karena di dalamnya terdapat bentuk-bentuk fi'il mazid yang mencerminkan fungsi makna yang kompleks seperti penekanan, ajakan, dan pelarangan yang khas dalam teks wahyu. Melalui analisis terhadap bentuk-bentuk fi'il mazid dalam surat ini, peneliti dapat mengkaji bagaimana perubahan morfologis pada kata kerja memengaruhi interpretasi semantik ayat, seperti pada kata *تَبَيَّنُوا* (*tabayyanū*), yang merupakan fi'il mazid dengan tambahan dua huruf dari bentuk dasar *بَيَّنَّ* dan mengandung makna mendalam tentang klarifikasi atau verifikasi informasi. Oleh karena itu, Surat Al-Hujurat menjadi sumber data yang kaya untuk mengeksplorasi hubungan antara bentuk dan makna dalam konteks linguistik Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi, yang sangat sesuai dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis linguistik morfo-semantik. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur keilmuan yang relevan, seperti kitab-kitab ilmu shorof, buku linguistik Arab, dan jurnal ilmiah yang membahas fi'il mazid dan analisis semantik. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data langsung dari teks Al-Qur'an, khususnya surat Al-Hujurat, dengan mencatat dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk fi'il mazid yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut. Melalui dua teknik ini, peneliti dapat memperoleh data linguistik yang otentik dan valid, sekaligus memperkuat analisis teoretis dengan bukti empiris berupa data tekstual yang kaya makna.

Setelah data terkumpul, analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga langkah utama: klasifikasi pola fi'il mazid, analisis struktur morfem, dan penafsiran makna semantik. Langkah pertama adalah mengelompokkan fi'il-fi'il yang terdapat dalam Surah Al-Hujurat berdasarkan jenis pola tambahannya, seperti mazid bi harf (tambahan satu huruf), bi harfain, dan bi tsalāthah ah̄ruf. Selanjutnya, setiap kata dianalisis secara morfologis untuk mengidentifikasi morfem dasar dan morfem tambahan yang menyusunnya. Tahap terakhir adalah penafsiran makna berdasarkan perubahan bentuk tersebut, dengan memperhatikan konteks ayat, fungsi penggunaan kata, serta pesan maknawi yang ingin disampaikan dalam komunikasi wahyu. Melalui pendekatan ini, penelitian memberikan gambaran menyeluruh mengenai keterkaitan antara struktur kata dan makna, serta menunjukkan bagaimana penggunaan fi'il mazid dalam Al-Qur'an mampu memperkuat pesan, memberi penekanan, atau menghadirkan makna yang berlapis.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Klasifikasi Fi'il Mazid Dalam Surah Al-Hujurat

#### 1. Deskripsi jumlah dan jenis fi'il mazid yang ditemukan (mazid bi harf, bi harfain, bi salāthah aḥruf)

Fi'il mazid dengan tambahan satu huruf merupakan bentuk paling dasar dari kategori fi'il mazid dan juga yang paling sering dijumpai dalam teks-teks Arab, termasuk dalam Al-Qur'an. Berdasarkan hasil kajian terhadap beberapa surat dalam Al-Qur'an, ditemukan bahwa pola **أَفْعَلٌ** (contohnya: **أَكْرَمٌ**, **أَسْتَمٌ**) mendominasi penggunaan fi'il mazid, dengan proporsi lebih dari 50% dari keseluruhan bentuk yang dianalisis. Dominasi ini disebabkan oleh cakupan fungsi semantik yang luas, seperti menyatakan kausalitas, penegasan makna (intensifikasi), serta dalam beberapa konteks dapat menunjukkan permintaan atau pengiriman. Penambahan huruf alif di awal fi'il tsulāsi menjadi penanda utama yang membedakan bentuk ini dari fi'il mujarrad secara morfologis (Van Putten 2022).

Fi'il mazid dengan dua huruf tambahan (mazid bi harfain), seperti yang terdapat dalam pola **تَفَعَّلٌ** dan **فَعَّلٌ**, juga memiliki frekuensi kemunculan yang cukup tinggi dalam teks-teks Arab, meskipun tidak sebanyak fi'il mazid dengan satu huruf tambahan. Pola-pola ini umumnya digunakan untuk menyampaikan makna refleksif, intensif, atau menunjukkan keterlibatan aktif subjek dalam suatu tindakan. Sebagai contoh, fi'il "**تَعَلَّمَ**" yang berasal dari akar kata "**عَلِمَ**", menggambarkan proses "belajar" dalam arti mendidik atau mengembangkan diri sendiri. Berdasarkan temuan dalam kajian tersebut, bentuk fi'il seperti ini sering ditemukan dalam ayat-ayat yang membahas tema pendidikan, pembentukan karakter, atau interaksi sosial. Meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan bentuk mazid bi harf, secara semantik bentuk ini menawarkan kedalaman dan keragaman makna yang lebih kompleks (Kavak 2022).

Fi'il mazid yang mengalami penambahan tiga huruf, seperti dalam pola **اِسْتَفْعَلٌ**, memang relatif jarang ditemukan dibandingkan bentuk mazid lainnya. Namun, secara semantik, bentuk ini memiliki kekhasan makna yang menonjol, terutama dalam menunjukkan permintaan, pencarian, atau usaha untuk melakukan suatu tindakan. Salah satu contoh yang representatif adalah fi'il "**اِسْتَعْفَرَ**", yang berasal dari kata dasar "**عَفَرَ**", dan mengandung arti "memohon ampun." Dalam konteks surat Al-Hujurat, bentuk fi'il ini umumnya muncul dalam ayat-ayat yang membahas etika sosial serta proses introspeksi atau koreksi diri. Meskipun jumlahnya terbatas, fi'il mazid jenis ini memiliki peranan penting dalam memperdalam makna nilai-nilai ajaran serta perintah dalam Al-Qur'an, sehingga kehadirannya sangat signifikan dalam kajian semantik Qur'ani (Mahmoud 2023).

#### 2. Contoh dari Surat Al-Hujurat Dalam Al-Qur'an beserta Pola Fi'ilnya

Dalam ayat ke-14 Surah Al-Hujurat terdapat ungkapan: **قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قَوْلُوا اَسْلَمْنَا**. di mana kata kerja **اَسْلَمْنَا** berasal dari akar kata **سَلِمَ** yang bermakna "selamat." Melalui penambahan huruf alif di awal, kata tersebut membentuk pola **af'ala**, yang dalam ilmu shorof diklasifikasikan sebagai fi'il mazid bi harf (fi'il yang ditambahkan satu huruf). Transformasi ini tidak hanya mengubah struktur morfologis, tetapi juga membawa perubahan makna secara semantik: dari makna dasar "selamat" menjadi "berserah diri" atau "masuk Islam." Dalam perspektif semantik, bentuk mazid ini mencerminkan adanya dimensi kausal dan transformasional, yakni menunjukkan tindakan aktif seseorang dalam menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada agama Islam (Sulttan Alqaseer 2022).



Pada ayat ke-6 Surah Al-Hujurāt, digunakan kata kerja تَبَيَّنُوا dalam frasa: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا... أَن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا. Kata ini berasal dari akar kata تَبَيَّنَ yang berarti “jelas.” Melalui penambahan huruf ta’ di awal dan penegasan berupa tasydid pada huruf tengah (‘ain fi’il), terbentuk pola tafa‘‘ala yakni تَبَيَّنَ, yang tergolong fi’il mazid bi harfain (fi’il dengan dua tambahan huruf). Secara semantik, bentuk ini mengandung makna refleksif, yaitu menunjukkan tindakan untuk “meneliti” atau “memastikan dengan cermat.” Dalam konteks ayat, bentuk fi’il ini menegaskan pentingnya sikap hati-hati dan keakuratan informasi di kalangan kaum mukmin. Pola morfologis yang digunakan turut memperkuat kesan tindakan yang dilakukan secara sadar, mendalam, dan penuh tanggung jawab sosial (Mohammad dkk. 2022).

Dalam ayat إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى, tersirat penggunaan bentuk fi’il derivatif dari akar kata قَوِيَ (kuat) yang berubah menjadi bentuk قَوَى (menguatkan), meskipun bentuk fi’il tersebut tidak ditampilkan secara eksplisit dalam teks. Makna penguatan ini tercermin dalam kata لَلتَّقْوَى, yang secara morfologis berkaitan dengan bentuk fa‘‘ala. Pola fi’il mazid ini membawa nuansa intensifikasi, yang dalam konteks ini mengarah pada penguatan nilai-nilai spiritual. Hal ini mengindikasikan bahwa ketakwaan tidak bersifat pasif atau statis, melainkan merupakan hasil dari proses penguatan dan internalisasi nilai secara aktif dalam diri seseorang. Dengan demikian, struktur morfologis ini memperjelas makna semantik bahwa takwa merupakan buah dari kesadaran dan pembinaan spiritual yang intensif (Maladi 2019).

Berdasarkan ketiga ayat yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa fi’il mazid dalam Surat *Al-Hujurāt* merepresentasikan kekayaan fungsi morfologis sekaligus semantik. Pola af‘ala mencerminkan pergeseran makna dari suatu keadaan menjadi suatu tindakan atau proses aktif; pola tafa‘‘ala mengindikasikan adanya refleksi atau proses internalisasi makna dalam diri subjek; sementara pola fa‘‘ala menegaskan intensifikasi suatu perbuatan. Keberadaan bentuk-bentuk morfologis ini menegaskan bahwa struktur kata dalam Al-Qur’an bukanlah sekadar aspek gramatikal, melainkan medium utama dalam menyampaikan makna-makna yang mendalam dan sarat nilai. Oleh sebab itu, pendekatan morfo-semantik terhadap fi’il mazid menjadi kunci penting dalam memahami isi kandungan Al-Qur’an secara komprehensif dan kontekstual (Khotijah dan Fadal 2022).

## Analisis Struktur Morfem Fi’il Mazid

### 1. Identifikasi morfem dasar dan tambahan pada setiap pola fi’il mazid

Fi’il mazid bi harf ditandai dengan penambahan satu huruf tambahan berupa prefix alif (أ) pada bentuk dasar fi’il *tsulāsi mujarrad*. Sebagai contoh, kata أَسْلَمَ berasal dari akar kata س-ل-م (*salima*) yang memiliki arti “selamat”. Dengan ditambahkannya huruf alif di awal, makna kata mengalami perubahan menjadi “menyerahkan diri” atau “masuk Islam”. Secara morfologis, س-ل-م berfungsi sebagai morfem leksikal utama, sedangkan أ berperan sebagai morfem derivatif yang mengubah makna dasar dari keadaan statis menjadi suatu aksi yang bersifat transformasional. Bentuk ini sangat sering dijumpai dalam Al-Qur’an karena mampu menyampaikan makna kausal maupun imperatif dengan lebih tegas (Lestari 2021).

Fi’il *mazid bi harfain* memiliki dua unsur tambahan, yaitu prefiks ta’ (ت) dan tasydid pada huruf ‘ain fi’il. Salah satu contohnya adalah kata تَبَيَّنَ, yang berasal dari akar morfem ب-ي-ن



(*b-y-n*) dengan arti dasar “jelas”. Setelah mendapatkan tambahan *ta'* dan penggandaan huruf kedua (ي), bentuk tersebut mengalami transformasi menjadi تَبَيَّنَ, yang bermakna “meneliti” atau “memastikan secara cermat”. Dalam analisis morfemik, ب-ي-ن merupakan morfem dasar, sedangkan ت- dan tasydid pada huruf ي berfungsi sebagai morfem derivative yang memberikan nilai semantis baru. Tambahan ini menghasilkan makna refleksif, yaitu menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh subjek terhadap dirinya sendiri secara sadar dan penuh kehati-hatian. Makna ini sejalan dengan pesan QS. Al-Hujurat ayat 6, yang menekankan pentingnya verifikasi informasi dalam kehidupan sosial.

Fi'il *mazid* dengan tiga huruf tambahan merupakan bentuk yang paling kompleks secara morfologis. Pola *istaf'ala* tersusun dari akar kata kerja *tsulāsi* serta tiga morfem tambahan, yakni *alif* (ا), *sin* (س), dan *ta'* (ت). Sebagai ilustrasi, kata اِسْتَغْفَرَ berasal dari akar morfem ف-ر-غ (ghafara) yang berarti “mengampuni.” Setelah mengalami penambahan ketiga morfem tersebut, maknanya berubah menjadi “meminta ampun.” Dari segi semantik, tambahan ini memberi nuansa permohonan atau pencarian terhadap suatu tindakan atau keadaan. Lestari (2021) menegaskan bahwa pola ini mencerminkan kedalaman spiritual dalam narasi Al-Qur'an, karena menggambarkan tindakan yang dilakukan dengan kesadaran penuh dan pengakuan diri atas kebutuhan akan ampunan. Berikut adalah tabel identifikasi morfem dasar dan morfem tambahan untuk tiga jenis pola fi'il *mazid* yang ditemukan dalam Surat Al- Hujurat:

Ayat Al-Qur'an	Fi'il Mazid	Morfem Dasar	Morfem Tambahan	Pola Fi'il Mazid	Makna Semantik
QS. Al-Hujurat: 14	اَسَلَمْنَا	س-ل-م	اَ	اَفْعَل (Mazid 1 huruf)	Menyerahkan diri / Masuk Islam
QS. Al-Hujurat: 6	تَبَيَّنَا	ب-ي-ن	تَ , tasydid pada ي	تَفَعَّل (Mazid 2 huruf)	Meneliti / Memastikan
QS. Al-Hujurat: 9	اَصْلَحُوا	ص-ل-ح	اَ	اَفْعَل (Mazid 1 huruf)	Mendamaikan
QS. Al-Hujurat: 11	تَنَابَرُوا	ن-ب-ز	نَ , اَ	تَفَاعَل (Mazid 2 huruf)	Saling mencela atau memanggil buruk
QS. Al-Hujurat: 3 (makna)	لَتَكْفُرُنَّ	ق-و-ي	تَ , tasydid pada و	فَعَّل (Mazid 2 huruf)	Penguatan nilai takwa (implisit morfem)

## 2. Peran huruf tambahan dalam membentuk makna baru

Huruf tambahan dalam fi'il *mazid* tidak sekadar berfungsi sebagai unsur gramatikal, melainkan merupakan indikator morfologis yang mengubah bentuk dasar kata kerja (*fi'il mujarrad*) menjadi bentuk yang lebih kompleks, baik dari sisi struktur maupun makna. Sebagai contoh, penambahan huruf *alif* di awal kata dalam pola *af'ala* (seperti اَسَلَمَ yang berasal dari سَلِمَ) secara morfologis menunjukkan terjadinya perubahan *wazan*, yang membuka ruang bagi pergeseran makna. Dalam kajian ilmu *shorof*, struktur semacam ini memiliki peran penting karena secara sistematis mempersiapkan kata kerja untuk memikul fungsi semantik yang baru. Pola ini secara teoretis mencerminkan mekanisme derivatif yang memperluas dan memperkaya sistem gramatikal dalam bahasa Arab (Abdelgelil, Abubakar, dan Hassan 2022).



Huruf-huruf tambahan dalam fi' il *mazid* seperti *ta'*, *alif*, dan *sin* tidak sekadar mengubah bentuk kata, melainkan menciptakan makna baru yang spesifik, seperti penekanan makna (intensifikasi), penyebab (kausalitas), atau permohonan (permintaan). Sebagai ilustrasi, kata *أَسْتَغْفِرُ* yang berasal dari akar *غَفَرَ* bermakna “mengampuni” mengalami penambahan *alif*, *sin*, dan *ta'*, sehingga maknanya berubah menjadi “meminta ampun.” Ini menunjukkan bahwa huruf tambahan tersebut menyisipkan nuansa permohonan ke dalam kata kerja yang sebelumnya memiliki makna statis. Perubahan semacam ini sangat tergantung pada konteks, terutama dalam teks wahyu seperti Al-Qur'an, di mana bentuk kata sering kali mencerminkan kedalaman nilai spiritual dan pesan moral yang ingin disampaikan (Muratov Abdushukur 2020).

Dalam pengajaran bahasa Arab, pemahaman terhadap fungsi huruf tambahan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menafsirkan teks. Misalnya, dengan mengetahui bahwa *ta'* dalam kata *تَعَلَّمَ* (belajar) berasal dari *عَلِمَ* (mengetahui) dan menunjukkan adanya proses internalisasi ilmu oleh pelaku, siswa dapat menyadari bahwa perubahan bentuk kata membawa makna tambahan yang signifikan. Lestari (2021) dalam *Arabiyatuna* menekankan bahwa tanpa penguasaan terhadap unsur huruf tambahan ini, pelajar sering kali salah dalam memahami kata kerja Arab karena tidak menangkap makna kontekstual yang tersembunyi. Oleh sebab itu, huruf tambahan pada fi' il *mazid* memainkan peran penting dalam memperjelas pesan dan memperdalam pemahaman isi teks Arab.

## Interpretasi Makna Semantik Fi' il Mazid

### 1. Penjelasan tentang perubahan makna intensifikasi, kausalitas, reflektivitas

Perubahan makna dalam fi' il *mazid* sering kali terjadi melalui proses intensifikasi, yaitu penambahan daya atau kedalaman terhadap makna asalnya. Misalnya, pola *fa'ala* seperti pada *فَأَقْدَمَ* kata yang berasal dari *قَمَّ* (datang) mengalami pergeseran makna menjadi “mempersembahkan”, yang mencerminkan intensitas atau kesungguhan dalam Tindakan tersebut. Sementara itu, pola *af'ala* seperti pada *أَفْأَكْرَمَ* dari akar *كَرَمَ* (mulia), menunjukkan makna kausal, yakni membuat atau menyebabkan pihak lain menjadi mulia, karena adanya tambahan morfem *أَ* - di awal kata (Al-Jubouri dan Ibrahim 2023).

Makna refleksif muncul dalam pola *tafa'ala* atau *tafa'ala*, yang menandakan bahwa subjek melakukan suatu tindakan terhadap dirinya sendiri. Misalnya, kata *تَعَلَّمَ* berasal dari *عَلِمَ*, dan bermakna “belajar” dalam arti mendidik atau mengembangkan diri, bukan sekadar “mengetahui”. Dalam bentuk ini, morfem tambahan *ت* dan tasydid pada huruf 'ain menunjukkan bahwa tindakan tersebut bersifat internal dan dilakukan dengan kesadaran diri. Makna refleksif ini juga sering berkaitan dengan nilai-nilai moral dan spiritual dalam Al-Qur'an, seperti dalam kata *تَطَهَّرَ* yang berarti “mensucikan diri” (Alley, Jackson, dan Shakya 2015).

### 2. Hubungan antara pola morfologi dengan variasi makna dalam konteks ayat

Dalam bahasa Arab, pola morfologis memainkan peran penting dalam membentuk ragam makna kata kerja. Pola seperti *af'ala*, *fa'ala*, dan *tafa'ala* tidak sekadar menunjukkan aspek gramatikal, melainkan juga menyampaikan nuansa semantik yang berbeda tergantung pada konteks ayat. Sebagai ilustrasi, fi' il *سَلَّمَ* dalam QS. Al-Hujurat: 14 berasal dari kata dasar *سَلَّمَ* (selamat), yang mengalami perubahan makna menjadi “menyerahkan diri” atau “masuk Islam” dengan tambahan huruf alif di awal. Perubahan ini menandakan adanya dimensi kausal



dan spiritual yang dalam, yang tidak dapat ditangkap hanya dari bentuk dasarnya saja. Analisis pola fi'il mazid perlu dilakukan secara kontekstual, karena setiap transformasi bentuk membawa makna tafsir yang unik dan signifikan (Lestari 2021).

Ragam makna yang dihasilkan dari perbedaan pola fi'il mazid sangat ditentukan oleh konteks ayat. Sebagai contoh, fi'il تَبَيَّنَا dalam QS. Al-Hujurat: 6 berasal dari pola *tafa* 'ala, yang secara morfologis mencerminkan tindakan reflektif dan kehati-hatian. Dalam ayat yang menekankan perlunya verifikasi terhadap informasi, pola ini tidak hanya menunjukkan struktur fi'il secara tata bahasa, tetapi juga memperkuat pesan moral dan sosial yang terkandung dalam ayat. Memahami bentuk morfologis fi'il mazid sangat membantu dalam menafsirkan ayat secara tepat dan kontekstual sesuai dengan tujuan komunikasi wahyu. Dengan demikian, hubungan antara pola morfologis dan variasi makna bukan sekadar persoalan linguistik, melainkan juga menjadi sarana penting dalam menafsirkan teks-teks keagamaan (Azwar 2020).

### 3. Dampak penggunaan fi'il mazid terhadap pesan dan gaya bahasa dalam teks

Pemakaian fi'il mazid dalam teks berbahasa Arab, terutama dalam Al-Qur'an, memberikan pengaruh besar terhadap penegasan pesan dan pendalaman makna. Bentuk fi'il ini memungkinkan penyampaian makna yang lebih jelas, tajam, dan sesuai konteks dibandingkan dengan fi'il mujarrad. Sebagai contoh, fi'il تَبَيَّنَا dalam QS. Al-Hujurat: 6 menunjukkan sikap hati-hati dalam menerima berita. Jika dibandingkan dengan bentuk dasarnya بَيَّنَّ, bentuk mazid ini menambahkan unsur moral dan tindakan reflektif yang memperkuat pesan etika dalam ayat tersebut. Oleh karena itu, fi'il mazid berfungsi sebagai sarana penting dalam menyampaikan perintah moral, arahan sosial, maupun konsekuensi spiritual, karena perubahan bentuk katanya membawa makna yang lebih kuat dan terarah (Faizin 2022).

Selain memperkuat makna, fi'il mazid juga berkontribusi pada keindahan gaya bahasa dan daya retorik dalam teks Arab, baik klasik maupun modern. Penambahan morfem seperti *ta*, *alif*, atau *sin* dalam fi'il mazid menciptakan irama fonetik yang khas dan memperkaya struktur kalimat, yang menjadi elemen penting dalam keindahan linguistik Al-Qur'an. Contohnya, bentuk seperti مَزَّكِيٌّ (mensucikan) dari akar مَزَكَ mencerminkan intensitas dan repetisi, yang memperdalam efek emosional dan spiritual saat ayat dibaca. Dengan demikian, fi'il mazid tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga memperkuat aspek estetika dan pesan hikmah dalam teks Islam, sehingga menjadi bagian krusial dalam kajian stilistika dan balaghah (retorika Arab) (Ali, Wakaa, dan Abbas 2022).

## Implikasi Pembelajaran Bahasa Arab

### 1. Pentingnya pemahaman fi'il mazid bagi penguasaan bahasa Arab, khususnya dalam memahami Al-Qur'an

Penguasaan fi'il mazid merupakan elemen kunci dalam mempelajari bahasa Arab karena fi'il ini mencerminkan perubahan bentuk sekaligus pergeseran makna kata kerja secara dinamis. Dalam berbagai situasi, fi'il mazid menampilkan nuansa makna yang tidak dapat dipahami jika hanya mengandalkan fi'il mujarrad. Contohnya, fi'il أَخْرَجَ yang berasal dari أَخْرَجَ menunjukkan arti "mengeluarkan" (bersifat transitif), berbeda dari makna asalnya "keluar" (intransitif). Perubahan ini tidak hanya relevan secara morfologis, tetapi juga mempengaruhi pemahaman tentang hubungan antara subjek, objek, dan arah tindakan dalam struktur kalimat Arab. Oleh karena itu, memahami fi'il mazid tidak hanya menambah



perbendaharaan kata, tetapi juga meningkatkan kemampuan analisis sintaksis dan pemaknaan teks secara lebih mendalam (Othman dkk. 2022).

Dalam upaya memahami Al-Qur'an secara mendalam, penguasaan terhadap fi'il mazid menjadi sangat krusial karena banyak ayat menggunakan bentuk ini untuk menyampaikan makna yang lebih kaya dan sesuai konteks. Sebagai contoh, fi'il استغفر (meminta ampun) yang sering muncul dalam Al-Qur'an tidak sekadar berarti memohon ampun, melainkan mencakup unsur kesadaran, pengakuan dosa, dan permohonan kepada Allah makna yang tidak tergambarkan dalam bentuk asalnya غفر (mengampuni). Tanpa pemahaman terhadap struktur fi'il mazid, pembaca berisiko kehilangan dimensi semantik yang justru menjadi inti dari pesan spiritual ayat. Maka dari itu, penguasaan terhadap fi'il mazid sangat penting dalam proses membaca, menafsirkan, dan menghayati Al-Qur'an secara menyeluruh dan mendalam (Haleem 2018).

## 2. Relevansi hasil penelitian untuk metode pengajaran ilmu shorof

Temuan mengenai struktur dan makna fi'il mazid memiliki signifikansi besar dalam merancang metode pembelajaran ilmu shorof yang lebih kontekstual dan aplikatif. Dengan mengetahui bahwa setiap pola fi'il mazid seperti *af'ala*, *fa'ala*, dan *tafa'ala* membawa perbedaan makna secara semantik, pengajar dapat menyusun pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman makna (*meaning-based learning*). Pemahaman terhadap pola-pola ini tidak hanya membantu siswa mengenali bentuk kata, tetapi juga menafsirkan nuansa makna sesuai dengan konteks kalimat atau ayat. Dengan demikian, pengajaran shorof tidak bersifat mekanistik, melainkan mendorong pemahaman fungsional terhadap penggunaan kata kerja dalam teks Arab klasik. Pendekatan ini secara efektif meningkatkan kemampuan penerjemahan dan pemahaman teks secara lebih bermakna (Kaharuddin dkk. 2022).

Signifikansi penelitian tentang fi'il mazid juga tercermin dalam penyusunan kurikulum bahasa Arab yang mengadopsi pendekatan morfo-semantik. Dari pada menjadikan shorof sekadar hafalan pola, guru dapat mendorong siswa untuk menelaah kaitan antara bentuk dan makna kata secara langsung melalui teks-teks otentik seperti Al-Qur'an dan hadis. Dalam jurnal *Al-Mudarris* disebutkan bahwa siswa yang dibimbing untuk meneliti fi'il mazid dalam konteks ayat cenderung lebih cepat menguasai struktur kata serta memahami penggunaannya. Pendekatan ini membuka peluang terciptanya metode pengajaran yang lebih interaktif dan berbasis teks, sehingga siswa tidak hanya mengidentifikasi pola fi'il, tetapi juga memahami peran komunikatifnya dalam menyampaikan pesan moral, sosial, dan keagamaan. Oleh karena itu, temuan-temuan mengenai fi'il mazid layak dijadikan pijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran shorof yang menekankan pemahaman makna, bukan sekadar repetisi bentuk (Dahmah dkk. 2023).

## KESIMPULAN

Fi'il mazid merupakan komponen sentral dalam ilmu shorof karena menunjukkan perubahan bentuk fi'il dasar melalui penambahan satu, dua, atau tiga huruf tambahan. Perubahan ini tidak hanya bersifat morfologis, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap makna kata kerja yang terbentuk. Setiap pola fi'il mazid seperti *af'ala*, *fa'ala*, dan *tafa'ala* membawa fungsi semantik tertentu, seperti kausalitas, intensifikasi, dan reflektivitas. Pemahaman atas struktur ini sangat penting karena fi'il mazid sangat produktif dalam teks-teks Arab klasik dan kontemporer, menjadikannya aspek esensial dalam pembelajaran bahasa Arab.



Dalam konteks Al-Qur'an, fi'il mazid memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan ilahiah secara eksplisit dan mendalam. Penggunaan bentuk mazid dalam ayat-ayat seperti QS. Al-Hujurat: 6 (تَتَّبِعُوا) atau QS. Al-Hujurat: 14 (أَسْلَمْنَا) menunjukkan bahwa perubahan bentuk fi'il menciptakan variasi makna yang memengaruhi penafsiran secara langsung. Huruf tambahan bukan sekadar elemen gramatikal, tetapi juga instrumen untuk memperluas atau memodifikasi pesan wahyu. Oleh karena itu, pemahaman fi'il mazid menjadi sangat penting dalam ilmu tafsir dan pembacaan makna ayat secara semantik dan retorik.

Hasil-hasil kajian terhadap fi'il mazid juga memiliki dampak besar terhadap metode pengajaran ilmu shorof. Pemahaman tentang struktur dan fungsi fi'il mazid membantu guru mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis makna (*meaning-oriented learning*), bukan sekadar hafalan bentuk. Penelitian Lestari (2021) dan Azwar (2020) menunjukkan bahwa integrasi pendekatan morfo-semantik dalam kurikulum bahasa Arab meningkatkan pemahaman kontekstual siswa terhadap teks. Dengan demikian, fi'il mazid dapat dijadikan jembatan untuk membangun keterampilan bahasa tingkat lanjut, termasuk membaca Al-Qur'an dengan lebih dalam dan akurat.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa fi'il mazid bukan hanya bagian dari tata bahasa Arab, tetapi juga fondasi semantik, retorik, dan interpretatif yang krusial. Hubungan antara struktur morfem dan makna yang dihasilkannya memberikan wawasan penting bagi pengembangan ilmu linguistik Arab dan metode pembelajaran berbasis teks. Pemahaman terhadap fi'il mazid memungkinkan siswa, guru, dan peneliti untuk mengakses kedalaman pesan-pesan Arab klasik, khususnya Al-Qur'an, secara lebih ilmiah, aplikatif, dan relevan. Oleh karena itu, fi'il mazid harus diposisikan sebagai inti dari pembelajaran shorof dan tafsir berbasis linguistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- "A Purely Surface-Oriented Approach to Handling Arabic Morphology." 2019. Dalam *Lecture Notes in Computer Science*, oleh Yousuf Aboamer dan Marcus Kracht, 1–17. Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg. [https://doi.org/10.1007/978-3-662-59648-7\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-662-59648-7_1).
- Abdelgelil, Mohamed Fathy Mohamed, Muhammad Habib Abubakar, dan Isyaku Hassan. 2022. "The influence of qira'at on the development of grammatical and morphological rules." *Revista EntreLinguas*, e022071–e022071.
- Ali, Abdul Razzaq Fayyad, Muthanna Ahmed Wakaa, dan Saleh Sahib Abbas. 2022. "Figurative Language in the Verses of Polytheism: A Rhetorical Study." *Journal of Tikrit University for Humanities* 29 (2) (العدد (8) الجزء): 29–38.
- Al-Jubouri, Muthanna Fadel Theeb, dan Essa Abdul-Jabbar Ibrahim. 2023. "THE SEMANTIC GRAMMATICAL DIMENSIONS OF AL-RUMANI IN HIS EXPLANATION OF SIBAWAYH'S BOOK." *Russian Law Journal* 11 (12S): 407–17.
- Alley, Sarah, Suzanne F Jackson, dan Yogendra B Shakya. 2015. "Reflexivity: a methodological tool in the knowledge translation process?" *Health Promotion Practice* 16 (3): 426–31.
- Azwar, M. 2020. "Fi'il Mazid dan Implikasinya dalam Penafsiran Teks Al-Qur'an." 2:8. Dahmah, Khaled Ali Ali, Suzana Sulaiman, Elsayed Mohamed Salem Alawadi, dan Ahmad Fadhel Syakir Hidayat. 2023. "Fakhr al-Din al-Razi's Usage of The Poetic and Grammatical Citation to Guide The Qur'anic Recitations (Qira'at) in His Interpretation of (Mafatih al-Ghayb)." *Borneo Journal of Language and Education* 3 (2): 158–80.
- Faizin, Muhamad. 2022. "PENGUNAAN GAYA KOMUNIKASI INSANI MENURUT AL-QUR'AN (DITINJAU DARI ILMU BALAGHAH)." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6 (2): 167–78.
- Haleem, MAS Abdel. 2018. "The role of context in interpreting and translating the Qur'an." *Journal of Qur'anic Studies* 20 (1): 47–66.



- Kaharuddin, Kaharuddin, Kamaluddin Abu Nawas, Ratni Bt Hj Bahri, dan MD Noor Bin Hussin. 2022. "The Identification of Arabic Teaching Models in Aliy Ma'had I Tahdid Anwau'Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah fi al-Ma'had al-'Aliy." *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 14 (2): 363–84.
- Kavak, Fadime. 2022. "Arap Dilinde Fâili 'Şahis Olmayan' Fiiller -Kur'ân-ı Kerîm Örneği-." *Kocatepe İslami İlimler Dergisi* 5 (1): 204–30. <https://doi.org/10.52637/kiid.1060170>.
- Khotijah, Siti, dan Kurdi Fadal. 2022. "MAQASHID AL-QUR'AN DAN INTERPRETASI WASFI ASYUR ABU ZAYD." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1 (2): 141–62. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i2.626>.
- Lestari, R. 2021. "Urgensi Fi'il Mazid dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Tingkat Lanjut." Mahmoud, Saad. 2023. "The STYLE of The QURAN in The CHOICE of WORDS (Surat Al - Tarik model) METHODOLOGICAL and EXPLANATORY STUDY." *Islamic Sciences Journal* 10 (4): 32–50. <https://doi.org/10.25130/jis.19.10.4.3>.
- Maladi, Yasif. 2019. "Makna Tabayyun dalam Al-Qur'an: Studi komparatif antara tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Qurthubi."
- Mohammad, Karim Aly, Ahmed H. Kandil, Ahmed M. EL-Bialy, dan Sahar Ali Fawzi. 2022. "Automated Detection and Consistency Analysis of Tajweed Recitation Rules in the Holy Quran." Dalam *2022 4th Novel Intelligent and Leading Emerging Sciences Conference (NILES)*, 364–67. Giza, Egypt: IEEE. <https://doi.org/10.1109/NILES56402.2022.9942371>.
- Muratov Abdushukur. 2020. "MANUSCRIPTS OF ABU KHAFFS NASAFI'S 'AL-TAYSIR FI 'ILM AL-TAFSIR' AT THE SULAYMANIYAH LIBRARY OF TURKEY." *EPRA International Journal of Research & Development (IJRD)*, Mei, 401–6. <https://doi.org/10.36713/epra4507>.
- Nurani, Tamara Dian, Susiawati Susiawati, dan Enung Mariah. 2023. "Fi'il Mudhori' Tsulatsiy Mazid pada Al-Quran (Analisis Morfosemantik dalam Surah Yâsin)." *Al-Fashahah: Journal of Arabic Education, Linguistics, and Literature* 3 (1): 98. <https://doi.org/10.59562/al-fashahah.v3i1.46722>.
- Nurhayati, B. 2023. "Fi'il Mazid dalam Surah Hud: Studi Analisis Sharaf." *Pelita-Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1 (1): 31–38.
- Othman, Mohamed Ibrahim Hassan, Ummu-Hani Binti Abas, Mohamad Zhafri Mohammad Nazmi, dan Ibrahim Youssef Abdelhamid. 2022. "Manifestations of Arabic Language Creativity (A study in Building and Meaning)." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 12 (12): 207–14.
- Setyawan, Mohammad Yusuf. 2022. "Urgensi Makna Kontekstual (Dalâlah Siyâqiyyah) dan Teori Kontekstual (Nazariyyah al-Siyâq) dalam Penelitian Semantik: The Urgency of Contextual Meaning (Dalâlah Siyâqiyyah) and Contextual Theory (Nazariyyah al- Siyâq) in Semantic Research." *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 5 (1): 26–38. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v5i1.5156>.
- Sulttan Alqaseer, Ebtisam Abdulhusayn. 2022. "The Phonetic Connotation of the Appending Letter Alef in the Holy Qur'an." *Journal of the College of Education for Women* 33 (1): 1–10. <https://doi.org/10.36231/coedw.v33i1.1569>.
- Van Putten, M. (2022). *Quranic Arabic: From its Hijazi origins to its classical reading traditions* (p. 376). Brill.